

Analisis Potensi Individu Peternak Kambing Di Pulau-Pulau Kecil Spesifik Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Analysis of Individual Potential of Goat Breeders on Specific Small Islands Moa Island, Southwest Maluku Regency

Inggrid Welerubun^{1*}, Albertus Sairudy²⁾, Heryanus Jesayas³⁾

^{1*,2,3} Program Studi Peternakan Universitas Pattimura – Program Studi Diluar Kampus Utama di Kabupaten Maluku Barat Daya

^{1*} Corresponding Author e-mail: psdkuunpatti2016@gmail.com dan psdkumbd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi peternak individu peternak kambing di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya Propinsi Maluku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode survei. Sampel wilayah dipilih sebanyak 3 lokasi yakni; Desa Moain, Dusun Nyama, Dan Dusun Kiera. Responden dalam penelitian ini adalah peternak kambing yang diambil secara acak (*Purposive Random Sampling*) sebanyak 20 peternak per desa sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (75.5%) potensi dasar peternak kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya berada pada kategori sedang hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan proses pengolahan data yang diperoleh dari penelitian serta penguasaan teknologi berada pada kategori rendah (100%).

Kata kunci : Peternak Kambing, Potensi Individu

Abstract

This study aims to determine the potential of individual goat breeders on Moa Island, Southwest Maluku Regency, Maluku Province. This research is a descriptive research using survey method. The sample area was selected as many as 3 locations, namely; Moain Village, Nyama Hamlet, and Kiera Hamlet. Respondents in this study were goat breeders who were taken at random (purposive random sampling) as many as 20 farmers per sample village. The results showed that most (75.5%) of the basic potential of goat breeders on Moa Island, Southwest Maluku Regency were in the medium category, this was evidenced by the results of interviews and data processing obtained from research and mastery of technology were in the low category (100%).

Keywords: Goat Breeder, Individual Potential

Received: 22 Januari 2023

Accepted: 7 Maret 2023

©2023 Program Studi Diluar Kampus Utama (PSDKU) Universitas Pattimura-MBD

A. PENDAHULUAN

Prospek pengembangan peternakan suatu daerah akan terlaksana dengan baik apabila didukung oleh potensi sumber daya yang memadai di daerah tersebut. Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu daerah sentra populasi ternak Kambing terutama di Pulau Lakor. Akan tetapi hingga saat ini kambing yang keberadaannya di sekitar Pulau Lakor sudah mulai keluar dan sudah banyak dipelihara di Pulau Moa. Berdasarkan Surat Keputusan menteri pertanian RI No: 2913/Kpts/OT.140/6/2011 bahwa ternak kambing merupakan salah satu rumpun lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku, dan telah di budidayakan secara turun-temurun. Populasi ternak kambing dalam data BPS Kabupaten Maluku Barat daya, 2020 sebesar 12.064 ekor atau $\pm 70\%$. Kambing merupakan salah satu kambing lokal Indonesia yang keberadaannya di

pulau Lakor, namun telah dijelaskan diatas bahwa kambing ini sudah mulai dikembangkan tidak hanya di pulau Lakor tetapi juga di pulau Moa.

Berdasarkan hasil observasi lapangan ditemukan bebera padesa di pulau Moa juga memiliki ternak kambing yang cukup banyak. Beberapa desa/dusun diantaranya Desa Moain, Dusun Kiera dan Dusun nyama pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Lebih lanjut berbicara tentang ternak kambing ini telah berkembang menjadi ternak yang beradaptasi tinggi terhadap lingkungan setempat, sehingga membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut. Oleh karena itu, ternak kambing merupakan salah satu sumberdaya genetik ternak yang dapat dikembangkan dengan tetap menjaga kemurnian dan kelestariannya. Peran ternak kambing bagi peternak di Indonesia khususnya di pulau Moa ini, baik sebagai tabungan (tambahan penghasilan) maupun sebagai bahan pangan berupa daging. Pengembangan ternak kambing akan membantu peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat setempat di pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya, serta sumber pertumbuhan baru dalam bidang ekonomi. Dalam pengelolaan usaha peternakan rakyat, terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia sering menjadi kendala dan berdampak pada produktivitas. Untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternak, factor utama perlu diarahkan pada dua hal, pertama : peningkatan mutu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kedua : peningkatanmutuketrampilan yang disertai pembinaan semangat, disiplin, dan profesionalisme bekerja.

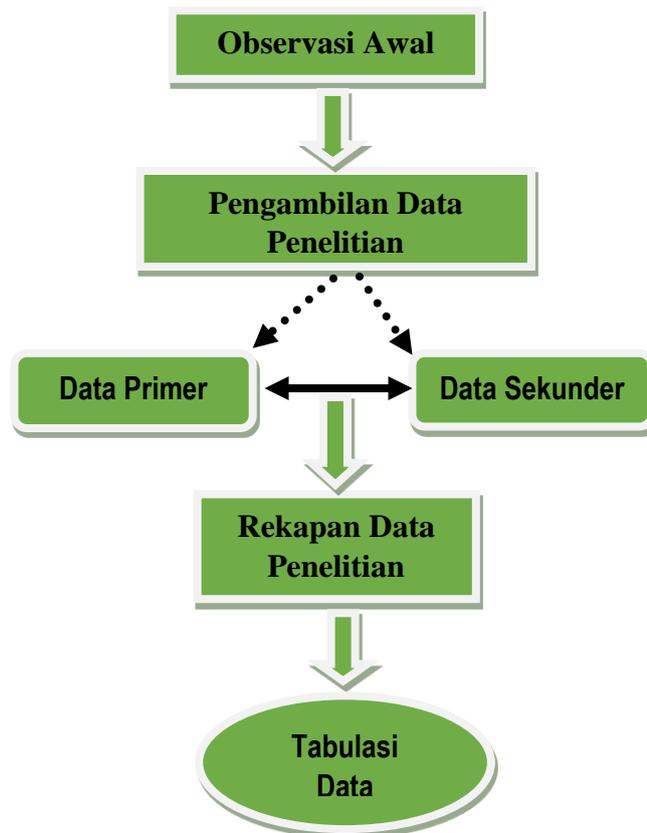
Oleh karena itu, peningkatan mutu perlu melalui peningkatan efektivitas pendidikan dan latihan serta penyuluhan dan penyediaan informasi yang relevan. Selain untuk mengetahuikarakteristikpetani/peternaksebagai basis usaha peternakan, juga untuk mengetahui potensi/daya dukung sumberdaya manusia (SDM), sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan berbagai kebijakan yang terkait dengan peningkatan potensi peternak secara individu yang selanjutnya secara langsung akan mempengaruhi peningkatan produktivitas ternak kambing sebagai salah satu sumber pendapatan sebagian besar masyarakat di Pulau Moa. Sehubungan dengan itu, maka perlu dilakukan suatu kajian mengenai analisis potensi individu peternak kambing pada pulau-pulau kecil spesifik pulau moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

B. METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini berlangsung selama satu bulan yaitu dari bulan Juli hingga Agustus 2022. Lokasi penelitian meliputi tiga lokasi diantaranya Desa Moain, Dusun Kiera dan Dusun Nyama Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. Selanjutnay materi yang digunakan pada penelitian ini yakni koesioner wawancara peternak kambing.

Pengumpulan Data penelitian



Analisis Potensi Individu Peternak

Data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan jenis variable kemudian disusun dalam bentuk tabel dan diberi nilai. Selanjutnya rumus penilaian yang ada, setiap peternak dilihat/amati skoringnya, kemudian dirangkin dan dihitung rata-rata dan standard deviasi dari sejumlah peternak yang dianalisis. Perengkinan bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi peternak individu yang dianalisis. Apabila skoring lebih tinggi, berpotensi dibandingkan dengan peternak yang skorinya lebih rendah dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

Potensi Dasar

$$TS_{pd} = \sum_{i=1}^n v_i \cdot w_i$$

Keterangan:

TS_{pd} = Total skor potensi dasar peternakan

V_i = Nilai variable potensi dasar

W_i = Pembobotan (weight) variable potensi dasar

Potensi Tenaga Kerja

Potensi tenaga kerja merupakan ketersediaan tenaga kerja peternak dan anggota keluarga yang disetarakan dengan jam kerja produktif pria dewasa (HKP).

Alokasi tenaga kerja saat ini diprediksikan dari penjumlahan jam kerja setiap kegiatan yang dilakukan masing-masing anggota keluarga antara lain:

- Kegiatan memelihara, merawat dan memproduksi ternak milik sendiri
- Kegiatan buruh tani, berdagang dan pekerjaan yang memberikan penghasilan lainnya.

- c) Pekerjaan rumah
- d) Pekerjaan menanam, menyiang dan memanen tanaman milik sendiri
- e) Kegiatan organisasi dan kegiatan sosial yang menyita jam kerja.

Potensi ketersediaan tenaga kerja di peroleh dengan perhitungan rumus sebagai berikut:

$$PTK = (TL_i - ATK_{si}) / HKP_{ST}$$

Keterangan:

- PTK = Potensi tenaga kerja (ST)
- TL = Tenaga kerja tersedia (Total labor) (HKP/periode)
- ATK_{si} = Alokasi tenaga kerja saat ini (HKP)/Periode
- HKP_{ST} = Kebutuhan tenaga kerja/ST/periode

Potensi Penguasaan Teknologi

Teknologi kunci sebagai penentu potensi peternak meliputi teknologi pakan, pencegahan dan penanggulangan penyakit, dan seleksi ternak. Skor total kemampuan peternak dalam penguasaan teknologi ditentukan berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$TSt = \sum i \cdot n_{bi} \cdot ni$$

Keterangan:

- TSt = Total skor potensi penguasaan teknologi peternak
- Bi = Bobot masing-masing variable penentu penguasaan teknologi
- ni = Nilai setiap variable penguasaan teknologi masing-masing peternak

Potensi Penyediaan Input produksi

Tabel 1. Perhitungan skor potensi peternak individu dalam penyediaan input

Variabel Potensi Penyediaan Input		Nilai (Vi)	Pembobot (Wi)	Skor (ViWi)
1.	Ketersediaan kandang			
	- Tidak ada kandang	0	3	
	- Ada kandang	5	3	
2.	Pemilikan ternak			
	- Kurang dari 10 ekor	1	5	
	- 10 s/d 20 ekor	5	5	
	- Di atas 20 ekor	10	5	
Total Skor Potensi Penyediaan Input				$\sum ViWi$

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Skor Akhir Potensi Peternak Individu

Tabel 2. Perhitungan skor akhir potensi individu peternak

Variabel Potensi Peternak	Nilai (Vi)	Pembobotan (Wi)	Skor (ViWi)
1. Potensi Dasar	M1	3,0	
2. Potensi Tenaga Kerja	M2	4,5	
3. Potensi Penguasaan Teknologi	M3	4,0	
4. Potensi Penyediaan input	M4	5,0	
Total Skor Potensi Peternak Individu (PPI)			$\sum ViWi$

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden/Peternak Umur

Tabel 3 Data hasil analisis umur peternak

Identitas Responden			
Aspek	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
	Persentase	Persentase	Persentase
a. 30-50 tahun	80	90	60
b. > 50 tahun	20	10	40
Jumlah	100 (%)	100 (%)	100 (%)

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Sundari dan Katamso, 2010 dalam Matatula, (2008) menyatakan bahwa umur mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelolah usaha taninya, maupun pekerjaan tambahan lainnya. Semakin tua umur seseorang kemungkinan akan semakin lemah kemampuan fisik dan kemampuan berpikir yang relative menjadi lamban. responden yang melakukan usaha ternak kambing di Desa Moain sebagian besar memiliki kisaran umur 30-50 tahun (60%), Dusun Nyama sebagian besar memiliki kisaran umur 30-50 tahun (70 %) dan Dusun Kiera sebagian besar memiliki kisaran umur 30-50 tahun (50%). Rata-rata responden secara keseluruhan masih berada dalam kategori umur produktif. Sesuai pendapat Mubyarto (1989) yang menyatakan, bahwa umur produktif berkisar antara 15 – 65 tahun, sedangkan umur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas termasuk tidak produktif. Rusdiana (2008).

Tingkat Pendidikan, Pengalaman Beternak, Jumlah Tanggungan Keluarga

Data hasil analisis tingkat pendidikan (formal & non formal, Pekerjaan, pengalaman beternak, jumlah tanggungan keluarga selengkapnya disajikan pada Tabel. 4, 5, 6,7 dan 8.

Tabel 4. Data hasil analisis tingkat pendidikan formal peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Pendidikan Formal	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
a). Tidaktamat SD	30	30	0
b). Tamat SD	34	40	30
c). Tidak tamat SMP	5	5	10
d). Tamat SMP	16	10	20
e). Tidak tamat SMA	5	5	10
f). Tamat SMA	10	10	30
g). PT	0	0	0
TOTAL	100%	100%	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Tabel 5. Data hasil analisis tingkat pendidikan non formal peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Pendidikan Non Formal	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
Pernah Ikut Pelatihan	0	0	0
Tidak Pernah Ikut Pelatihan	100	100	100
TOTAL	100 %	100 %	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Tabel 6. Hasil analisis pekerjaan pokok responden peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Pekerjaan Pokok	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
Beternak	10	0	0
Petani	80	100	100
Nelayan	10	0	0
TOTAL	100 %	100 %	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Tabel 7. Data hasil analisis pekerjaan sampingan peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Pekerjaan sampingan	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
Beternak	75	80	85
Petani	0	0	0
Beternak dan Nelayan	20	20	15
Beternak dan tukang bangunan	5	0	0
TOTAL	100 %	100 %	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Tabel 8. Data hasil analisis pengalaman beternak pada peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Pengalaman Beternak/Tahun	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
a). 1-10 / tahun	75	80	85
b). 11-20 / tahun	50	35	25
c). > 20 /tahun	20	55	15
Beternak dan tukang bangunan	5	0	60
TOTAL	100 %	100 %	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Tabel 9. Data tanggungan keluarga peternakan kambing di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Tanggungan keluarga	Desa Moain	Dusun Nyama	Dusun Kiera
a). 2-5 orang	80	85	70
b). 6-8 orang	10	10	15
c). > 8 orang	10	5	15
TOTAL	100 %	100 %	100 %

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Hasil analisis distribusi yang disajikan pada tabel 4, 5, 6, 7, 8 dan 9 diketahui bahwa sebagian besar (75,5%) potensi dasar peternak di pulau Moa berada pada kategori sedang. Komponen potensi dasar ini yaitu pengalaman, pendidikan formal dan non formal, kemampuan baca dan tulis, dan intensitas komunikasi. Sebanyak 49 peternak (80%) memiliki pengalaman beternak lebih dari 10 tahun. Pengalaman beternak merupakan penentu potensi peternak individu karena sangat menentukan kinerja produktivitas yang dihasilkan peternak. Sebanyak 30 peternak (43,3%) hanya dapat menyelesaikan pendidikan formalnya sampai jenjang sekolah dasar (SD) dan 75,5% peternak belum pernah mengikuti pendidikan non formal dalam bidang peternakan, baik berupa pelatihan, kursus, penyuluhan dan

pemagangan baik dari Dinas maupun pihak-pihak terkait. Semua peternak memiliki intensitas berkomunikasi dengan sesama peternak lainnya. Sebanyak 78.7% memiliki intensitas kurang dari 1 kali per minggu, 19,3 % peternak lainnya memiliki intensitas berkomunikasi 1 sampai 3 kali per minggu dan 10% lainnya memiliki intensitas berkomunikasi lebih dari 3 kali per minggu. Intensitas berkomunikasi antar peternak ini berdampak kepada peningkatan pengetahuan peternak terhadap pengelolaan teknis maupun ekonomis usaha ternak.

Potensi penguasaan teknologi peternak kambing di pulau Moa berada pada kategori rendah (100%). Komponen potensi penguasaan teknologi ini yaitu kemampuan dalam teknologi pakan, pencegahan dan penanggulangan penyakit, seleksi pejantan dan induk. Secara keseluruhan peternak belum mampu dalam memilih dan menyediakan pakan secara kontinyu bagi ternak, Ternak biasanya digiring atau dibiarkan lepas untuk mencari pakan berupa hijauan di padang – padang penggembalaan. Penerapan sistem pemeliharaan ternak kambing di Pulau Moa sama dengan sistem pemeliharaan kambing di Desa Wajogu Kecamatan Lakudo di Kabupaten Buton Tengah dimana, system pemeliharaan hampir 99% digembalakan dengan cara mengandangkan ternak pada malam hari dan digembalakan pada siang hari di sawah-sawah atau diikat pindah di kebunatau di areal lahan penggembalaan yang terbuka yang ditumbuhi dengan berbagai jenis rerumputan seperti leguminose, rumput gajah, rumput raja, rumput karet, rumput kawat, alang-alang, dan sisa limbah hasil pertanian (La,Ode, 2020). Ketersediaan pakan sulit didapat karena musim kemarau panjang mengakibatkan tanaman dan rumput banyak yang mengering sehingga ternak kambing sulit dalam memperoleh pakan segar.

Ternak Kambing sering makan rumput dan dedaunan kering pengganti rumput segar akibat musim kemarau panjang, hal ini merupakan keunggulan tersendiri dari ternak Kambing mampu bertahan hidup pada daerah kering. Musim hujan biasanya pakan melimpah dan ternak hanya di lepas pagi hari dan dibiarkan mencari rumput disekitar kandang dan sore hari di giring kembali ke kandang. Kemampuan dalam pencegahan dan pengendalian penyakit yang dilakukan oleh peternak. Penyakit yang umumnya menjangkit ternak kambing di Pulau Moa ialah demam, nafsu makan menurun, kembung perut, cacingan, dan borok. Penyakit – penyakit ini dapat menurunkan produktivitas ternak bahkan bisa menyebabkan kematian bila tidak ditangani secara cepat dan tepat. Ramuan tradisional biasa dipakai untuk penyakit borok seperti tembakau dicampurkan dengan bensin dan dioleskan pada bagian yang luka. Peternak kesulitan dalam menangani penyakit yang lain karena tidak tahu jenis obat yang harus diberikan. Peternakpun tidak pernah melakukan seleksi ternak, baik seleksi bibit, pejantan dan betina produktif. Perlu peran Dinas/Instansi terkait melalui kegiatan penyuluhan dan pelatihan untuk dapat meningkatkan potensi individu peternak. Peternak juga harus membuka diri mengadopsi teknologi untuk mengembangkan usahanya.

Potensi Penyediaan Input Produksi

Potensi penyediaan input produksi di Pulau Moa berada dalam kategori tinggi (41,3%). Komponen potensi penyediaan input produksi terdiri dari kemampuan memiliki kandang dan skala usaha. Seluruh peternak yang memelihara kambing pada umumnya memiliki kandang. Status kepemilikan kandang ada yang milik sendiri dan ada pula yang milik kelompok (kandang komonal). Ada dua jenis kandang yang digunakan

untuk tempat perteduhan bagi ternak kambing yang pertama ialah pagar batu (lutur). Lutur ini terbuat dari batu karang yang disusun membentuk lingkaran dengan ketinggian sekitar 2 – 2,5 meter dan lebar dinding 0,5 – 1 meter, luasnya disesuaikan dengan jumlah ternak yang ditampung. Kandang yang kedua terbuat dari balok – balok kayu berdiameter kira-kira 5 – 10 cm. Kayu disusun teratur di buat seperti pagar dengan luasan berbentuk persegi. Besar kecil suatu usaha peternakan ditentukan dari jumlah kepemilikan ternak yang diusahakan. Sebanyak 41,3% peternak memiliki kepemilikan ternak lebih dari 20 ekor, sebanyak 28,7% memiliki kepemilikan ternak 10 sampai 30 ekor dan 25% memiliki kepemilikan ternak dibawah 10 ekor. Secara rinci potensi penyediaan input produksi peternak Kambing.

Potensi Penyediaan Tenaga Kerja

Potensi penyediaan tenaga kerja pada usaha peternakan kambing di Pulau Moa lebih banyak berada pada kategori sedang (91, 7%) dan 8, 3% berada pada kategori rendah. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usaha ternak kambing di Pulau Moa berasal dari tenaga kerja keluarga yang terdiri dari ayah (peternak) dan anaklaki-laki. Hasil ini menunjukkan bahwa tenaga kerja sangat tersedia dan mampu mengerjakan seluruh pekerjaan yang terkait dengan pengelolaan usaha ternak kambing. Dalam usaha peternakan kerbau tenaga kerja keluarga yang curahan waktu kerja tinggi dilakukan oleh peternak sebagai kepala keluarga dan tenaga kerja anak-anak disesuaikan dengan curahan waktu kerja peternak, kebiasaan waktu kerja pagi dilakukan oleh peternak (kepala keluarga) untuk mengelola usaha peternakan kambing dan tenaga kerja anak-anak digunakan apabila tenaga kerja laki-laki mengerjakan pekerjaan lain/sampingan. Tenaga kerja keluarga harus dimanfaatkan dengan baik, karena dapat mengurangi biaya tenaga kerja (Tivenet *al*,2019).

Skala Usaha

Skala usaha berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin ternak dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel. 9. Data hasil analisis jumlah kepemilikan ternak kambing berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Kelompok Umur/Jenis kelamin Ternak	Desa			Jumlah (UT)	Persen (%)	Rata-rata/ Responden
	Moain (UT)	Dusun Nyama (UT)	Dusun Kiera (UT)			
- Anak Jantan	2,75	8,5	5	16,25	4,20	0,39
- Betina	2,50	9,75	5	17,25	4.25	0,45
- DaraJantan	15	4,5	7	23,5	6,80	0,80
- Betina	12,5	19,5	10	44	12,70	1,50
- Dewasa Jantan	21	250	38	309	65,40	8,10
- Betina	96	112	10	218	9.50	1.25
Total	149.75	404.25	75	628	100,00	11,60

Sumber: Hasil Analisis Data Lapangan, 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata – rata jumlah kepemilikan ternak per peternak adalah 16.25 UT, yang terdiri dari ternak anak jantan sebesar 0,39 UT, anak betina sebesar

0,45 UT, dara jantan sebesar 0,80 UT, dara betina sebesar 1,50 UT, jantan dewasa sebesar 8.10UT, betina dewasa sebesar 1. 25UT per peternak.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis potensi individu peternak kambing pada ketiga lokasi di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berkaitan dengan penguasaan teknologi dalam hal pengembangan ternak kambing di pulau Moa Masih dikategorikan rendah. Sebagai contoh ; (kemampuan dalam mengolah pakan ternak, pencegahan penyakit, seleksi bibit unggul). Serta potensi dasar petani peternak kambing di pulau Moa juga masih dikategorikan rendah.
2. Potensi penyediaan input produksi peternak kambing di Pulau Moa berada dalam kategori tinggi (41,3%). Komponen potensi penyediaan input produksi terdiri dari jumlah kepemilikan kandang yaitu rata-rata (41,3%).
3. Kontribusi usaha peternakan kambing terhadap pendapatan keluarga petani peternak di pulau Moa kabupaten Maluku Barat Daya sebesar 86,77%.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus, 2004. Pengembangan Plasma Nutfa Kerbau Moa. Dinas Peternakan dan Juruusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Pattimura. Ambon.
- Anonimus, 1985. Usaha Petani ternak Dan Pengolahan Hasil Peternakan. Usaha Peternakan. Jakarta.
- Basyid, A. 2006. Pemberdayaan masyarakat pertanian melalui penguatan modal usaha kelompok petani. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4– 5 Agustus 2006. Puslitbang Peternakan bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan Ditjen Peternakan, Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa. Bogor. hlm. 49 – 63.
- Becker, B. dan Barry Gerhart. 1996. *The impact of Humen Resource Management on Organitational Peformance: Progress and Prospects*. Academy of Management Journal. Vol 39 (4)
- BPS. 2017. Kabupaten MBD dalam angka, 2016. Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya, Tiakur.
- Departemen Pertanian, 2003. Pedoman Analisis Potensi Peternak. Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian RI, Jakarta.
- Galib R. dan Hamdan. 2011. Kontribusi Usaha Ternak Kerbau dalam Pendapatan Rumah Tangga Peternak (Kasus Di Desa Sungai Buluh, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau 2011. Samarinda, 21-22 Juni. Hal.159-164.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. PenerbitSwadaya. Jakarta.
- Isaksen, E.J. 2006. Early BusinessPeformance: Initial Factors Effecting New Business Outcomes, Phd Series, No. 6 Bodo Graduate School of Business., Norway
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. SebelasMaret University Press, Surakarta.
- Mosher, A. T. 1996. Menggerakkan dan MembangunPertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mulyo, I.T., S. Marsuki dan S.I. Santoso. 2012. Profil Darah Domba setelah pemberian CF Amofer. JITP. 2(1):10-19
- Nuraeni, H. E. Andreas dan C. sumantri. 2010. Karakteristik Karkas kerbau rawa di

- Kabupaten Pandeglang. Banten. Departemen Ilmu Produksi dan teknologi Peternakan. Fakultas Peternakan. Instut Pertanian Bogor. Bogor
- Pipiana J., E.Baliarti, I . G.S. Budisatria, 2010. Kinerja kerbau betina di Pulau Moa, Maluku. Buletin Peternakan vol. 34(1):47-54.
- Putu, I. G. dewiyanto, P. Sitepu, T. D dan Soejana. 1097. Ketersediaan dan Kebutuhan Teknologi Sapi Potong. Prosiding seminar nasional Peternakan dan Veterine. r Bogor.
- Rusdiana, S. 2008. Profil dan analisa usaha ternak kerbau di desa Dangdang Kecamatan Cisauk Kabupaten Tangerang. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Tana Toraja, 24-26 Oktober. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Sani O.A., K.A. Santosadan . N. Gadiyono. 2010. Curahan tenaga kerja keluarga transmigran dan lokal pada pemeliharaan sapi potong di Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Buletin Peternakan. Vol. 34(3):194-201
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian. Bogor.
- Suroto. K. S. dan Nurhasan. 2014. Pengaruh Potensi peternak dalam pengembangan sapi Potong Kecamatan Damsol Kabupaten Dongggala. Boana Sains. Vol. 14 (1) Hal. 11-20.
- Tiven. N. C . Salamena. J. F. de Lima. D. Tatipikalawan. J. M dan Siwa. I. P. 2019, Potensi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku. Jurnal Ilmu Ternak.19 (1) : 10-19.
- Toelihere M. R. 1985. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Cetakan ke-1. Angkasa Bandung.
- Zakarias, 2007. Model Pengelolaan Padang Penggembalaan Peternakan Sapi Di Colonial Angus Sheparton-Australia. Jurnnal Agroforestri vol 2. 2007. Program Study Agroforestry Politeknik Perdamaian Halmahera. Tobelo Indonesia.